

PERAN GURU DALAM MEMBINA MORAL SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 1 SIOTAPINA

THE ROLE OF TEACHERS IN DEVELOPING THE STUDENT'S MORAL OF CLASS XI AT SMAN 1 SIOTAPINA

Hizrah Alimin, Abdul Halim Momo, Wa Ode Hijrah

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Universitas Halu Oleo

e-mail: hizrahalimin096@gmail.com, momoabdulhalim@gmail.com, hijrahwaode207@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui peran guru dalam membina moral siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Siotapina, (2) Untuk mengetahui hambatan bagi guru dalam membina moral siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Siotapina. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian dengan memberikan gambaran, data, dan informasi tentang peran guru dalam membina moral siswa dan hambatan dalam membina moral siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Siotapina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran guru dalam membina moral siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Siotapina, yaitu peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai model, peran guru sebagai motivator, dan peran guru sebagai komunikator. (2) Hambatan bagi guru dalam membina moral siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Siotapina, yaitu Kurangnya partisipasi guru dalam memberikan pembinaan moral kepada siswa, Kebiasaan-kebiasaan yang tradisional oleh para guru sulit sekali untuk dibuang atau dihilangkan, dan Tidak ada keikutsertaan para guru dalam usah-usaha memberikan penanaman moral siswa.

Kata Kunci: Peran; Guru; Moral.

Abstract

The objectives of this study are: (1) to determine the role of teachers in fostering student's moral of class XI at SMA 1 Siotapina, (2) to determine the obstacles for teachers in developing student's moral of class XI at SMAN 1 Siotapina. This type of qualitative descriptive research is a study that provides descriptions, data, and information about the role of teachers in fostering student's moral and obstacles in fostering student's moral of class XI at SMAN 1 Siotapina. The results showed that: (1) the role of the teacher in fostering student's moral of class XI at SMAN 1 Siotapina, namely the role of the teacher as a guide, a model, a motivator, and a communicator. (2) Obstacles for teachers in fostering student's moral of class XI at SMAN 1 Siotapina, namely the lack of teacher participation in providing moral coaching to students, traditional habits by teachers are very difficult to discard or eliminate, and there is not the participation of teachers in efforts to provide moral cultivation for students.

Keywords: Peran; Teacher; Morals.

PENDAHULUAN

Saat ini bangsa Indonesia banyak sekali mengalami kemerosotan. Apa lagi di bidang moral yang menyangkut masalah kesopanan, keadilan, kejujuran dan kebenaran. Bangsa Indonesia yang memiliki adab dan martabat yang dijunjung tinggi, tidak lagi diindahkan oleh masyarakatnya. Hal ini apa bila dibiarkan terus menerus dapat menghilangkan jati diri dari bangsa Indonesia itu sendiri. Kemerosotan moral ini jika tidak diberi perhatian khusus, maka akan berdampak buruk bagi generasi selanjutnya. Generasi muda akan semakin jauh dari nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri mereka. Hal inilah yang menjadikan pendidikan moral dirasa sangat penting bagi penanaman moral pada generasi muda terutama di tingkat SD, SMP,

dan SMA. Dimana pada masa-masa inilah penanaman moral akan sangat berguna bagi perkembangan mereka.

Menyangkut pendidikan moral di lingkungan sekolah, guru memiliki peran yang sangat besar dalam pembinaan moral siswa. Sehingga dapat mengantarkan siswa pada moral yang lebih baik. Guru juga memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan siswa. Oleh karena itu, bimbingan dari seorang guru harus dilakukan secara intensif dalam segala aspek, agar perilaku menyimpang pada siswa dapat dihindari. Pembinaan moral pada siswa di sekolah haruslah dilakukan secara maksimal agar perilaku penyimpangan pada siswa dapat di minimalisir. SMA Negeri 1 Siotapina merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kabupaten Buton. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa masih adanya pelanggaran moral yang dilakukan oleh siswa. Adapun pelanggaran yang dilakukan oleh siswa antara lain bersikap tidak sopan kepada guru, merokok, membuat keributan dalam kelas, membolos, tidak disiplin, dan malas ke sekolah. Dalam hal ini bimbingan dari seorang guru sangat diperlukan dalam membina moral siswa.

Konsep Peran

Menurut Handaka dan Maulana (2017:230) peran adalah sebuah peranan atau tingkah laku seseorang yang memiliki kewenangan atas masyarakat dan lingkungan. Menurut Fauzi dkk (2013:3) pengertian peran adalah sebuah kegiatan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Jadi peran merupakan perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang yang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Jadi peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Sementara itu Ahmadi dalam Suharyanto (2013:194) mengatakan “peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus berbuat dan bersikap dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosial”.

Peran Guru

Menurut Wrightman Usman dalam Surahman dan Mukminan (2017:4) “peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya”. Menurut Ni'mah dan Oktarina (2014:337) Guru sebagai pengajar atau pendidik menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Upaya pendidikan dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia selalu bermuara pada faktor guru. Guru yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Menurut Hamalik dalam Kirom (2017:73) peran guru yang *pertama* sebagai pengajar, salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu. *Kedua* sebagai pembimbing, guru memberikan bimbingan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat.

Konsep Moral

Magnis Suseno dalam (Feriandi dan Mulyoto, 2017) mengatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagaimana manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Sedangkan moral menurut Rogers dalam Ali & Asrori dalam Mulkan (2016:91) diartikan sebagai kaidah dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat dan merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial.

Nilai-nilai Pembinaan Moral yang Ditanamkan Pada Siswa

Menurut Astutik dan Harmanto (2013:320) penanaman nilai-nilai moral di sekolah merupakan cara atau teknik yang digunakan untuk meningkatkan pertimbangan moral siswa, dan meningkatkan kemampuan berfikir moral secara maksimal, dengan begitu siswa dapat mengukur perbuatan yang dilakukan itu sudah baik atau masih buruk. Menurut Paul Suparno dalam Nurul Zuhuria dalam Riyandani dkk (2014:74) nilai-nilai moralitas dan budi pekerti yang perlu ditanamkan adalah nilai-nilai dasar seperti penghargaan kepada orang lain, regulitas, sosialitas, gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggungjawab, dan penghargaan kepada lingkungan.

Peran Guru Dalam Membina Moral Siswa

Menurut Moh.Uzer Usman dalam Amiruddin (2013:3) peran guru dalam menjalankan tugas disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam mengajar. Bila seorang dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak dapat menenamkan benih pengajarannya pada siswanya, para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik sehingga pelajaran tidak dapat diserap dengan baik dan setiap lapisan masyarakat dapat mengerti bila menghadapi guru.

Connel (1972:143) mengemukakan ada beberapa peran guru dalam kaitannya dengan pembinaan moral siswa sebagai berikut:

1. Sebagai pembimbing yaitu guru membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar. Membimbing siswa menjadi manusia yang bermoral baik, sebab tanpa bimbingan siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.
2. Sebagai model yaitu guru mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku baik.
3. Sebagai motivator yaitu membarikan motivasi kepada siswa. Motivasi berarti memberikan dorongan kepada seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.
4. Sebagai komunikator yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat.

Faktor Penghambat Dalam Membina Moral Siswa

Menurut Tambanun dalam Juliana (2010:15) menyatakan bahwa moral yang baik tumbuh dan dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dan dengan keteladanan-keteladanan tentu yang harus dimulai sejak ada dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh dan berkembang dan menjadikannya anak senantiasa berperilaku yang baik. Menurut Haradi (1982:36) menyatakan bahwa faktor-faktor penghambat dalam memberikan pembinaan moral pada peserta didik yaitu: 1) Kurangnya partisipasi guru dalam membarikan pembinaan moral kepada siswa; 2) Kebiasaan-kebiasaan yang tradisional oleh para guru sukar sekali dibuang atau dihilangkan; dan 3) Tidak ada keikutsertaan para guru dalam usaha-usaha memberikan penanaman moral siswa.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Siotapina Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton. Lokasi penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa SMA Negeri 1 Siotapina merupakan sekolah menengah atas ditemukan adanya pelanggaran moral pada siswa dalam lingkungan sekolah di SMA Negeri 1 Siotapina yang tentunya bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun waktu pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan mulai dari 27 Januari sampai selesai.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian dengan memberikan gambaran, data, dan informasi dengan tujuan memberikan penjelasan tentang peran guru dalam membina moral siswa dan hambatan dalam membina moral siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Siotapina Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton.

Responden dan Informan Penelitian

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang yaitu, guru PPKn, 2 orang guru agama, dan guru bimbingan konseling. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari 8 orang yaitu, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Siotapina, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Siotapina, 2 orang siswa kelas XI IPS, 2 orang siswa kelas XI IPA-1, dan 2 orang siswa kelas XI IPA-2.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan kajian pustaka melalui buku, naskah, maupun publikasi ilmiah yang berhubungan dengan penelitian.
2. Penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu:
 - a. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan langsung ke lokasi penelitian terhadap objek penelitian mengenai peran guru dalam membina moral siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Siotapina Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton, yang dilaksanakan selama 7 hari.
 - b. Wawancara, yaitu dilakukan dengan cara berkomunikasi secara langsung dengan informan penelitian untuk mendapatkan data mengenai peran guru dalam membina moral siswa dan hambatan-hambatan dalam membina moral siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Siotapina Kabupaten Buton.
 - c. Dokumentasi, yaitu mencari dan pengumpulan data yang tersedia di lokasi penelitian yang berhubungan dengan peran guru dalam membina moral siswa dan hambatan-hambatan dalam membina moral siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Siotapina Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (Karsadi, 2018:90), yakni aktivitas dalam analisis data kualitatif antara lain:

1. *Data reduction* (reduksi data) dimaksudkan untuk mereduksikan data yang telah terkumpul kemudian diseleksi mana yang perlu digunakan dan mana yang perlu diabaikan, diseleksi data mana yang relevan dan mana yang hanya sebagai penunjang yang berkaitan dengan peran guru dalam membina moral siswa dan hambatan-hambatan dalam membina moral siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Siotapina Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton.
2. *Data display* (penyajian data) dimaksudkan bahwa agar data yang telah terorganisir, tersistematisasi, sederhana, fokus, dan terarah, kemudian ditampilkan dan disajikan dalam bentuk teks naratif yang memiliki arti, sehingga mudah dipahami dan dimengerti.
3. *Conclusions: drawing/verifying* (penarikan kesimpulan/verifikasi) dimana peneliti selanjutnya melakukan verifikasi secara tepat, cermat, dan teliti, maka baru disusun kesimpulan yang masih sementara dan dilakukan verifikasi secara kesinambungan, sehingga pada akhirnya

disusun kesimpulan akhir. Kesimpulan akhir ini ditujukan untuk menjawab masalah yang menjadi fokus peneliti.

Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk menguji objektifitas dan keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Moleong dalam Masruddin (2018:29) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Adapun triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi dengan memanfaatkan sumber, artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan kemudian membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode, terdapat dua metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan beberapa sumber dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan menggunakan penyidik, memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran guru dalam membina moral siswa di SMA Negeri 1 Siotapina

Peran guru dalam membina moral siswa pada dasarnya sangat dibutuhkan oleh siswa, agar dalam proses perkembangannya siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Data penelitian tentang peran guru dalam membina moral siswa di SMA Negeri 1 Siotapina dengan pengukuran peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai model, peran guru sebagai motivator, dan peran guru sebagai komunikator.

Peran guru dalam membina moral siswa memiliki beberapa indikator yaitu: guru Sebagai pembimbing, sebagai model, sebagai motivator, dan sebagai komunikator. Penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Connel (1972:143).

1. Peran Guru Sebagai Pembimbing
Bimbingan seorang guru dalam lingkungan sekolah merupakan hal utama bagi siswa. Karena tanpa bimbingan dari seorang guru siswa akan menghadapi kesulitan, terutama kesulitan dalam proses belajar, belum lagi dengan masalah pengembangan diri mereka. Hal inilah, yang menjadikan bimbingan dari seorang guru sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perkembangan dirinya yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat, sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif.
2. Peran Guru Sebagai Model
Guru di SMA Negeri 1 Siotapina selain melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik yaitu mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, guru juga berusaha menjadi contoh dan suri tauladan bagi siswa dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
3. Peran Guru Sebagai Motivator
Sebagai seorang motivator, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa. Karena proses pembelajaran akan berhasil jika siswa mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajarnya. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar yang efektif pada siswa. Guru juga perlu

memberikan motivasi kepada siswa dalam bentuk perilaku, sehingga siswa dapat berperilaku yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran norma.

4. Peran Guru Sebagai Komunikator

Guru merupakan sumber utama dalam menentukan kesuksesan siswa. faham atau tidaknya siswa tergantung bagaimana cara guru dalam menjelaskan. Oleh sebab itu, sebagai komunikator guru dituntut mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik, agar proses pembelajaran berjalan dengan maksimal dan memberikan kesan yang baik kepada siswa. Komunikasi dan performa guru menjadi titik pusat perhatian siswa dalam belajar.

Faktor penghambat dalam membina moral siswa

Dalam pembinaan moral ada beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi guru dalam melaksanakan pembinaan moral kepada siswa yaitu: Kurangnya partisipasi guru dalam memberikan pembinaan moral kepada siswa, Kebiasaan-kebiasaan yang tradisional oleh para guru sukar sekali dibuang atau dihilangkan, Tidak ada keikutsertaan para guru dalam usaha-usaha memberikan penanaman moral siswa. Penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Haradi (1982) yaitu:

1. Kurangnya partisipasi guru dalam memberikan pembinaan moral kepada siswa;
Partisipasi guru dalam memberikan pembinaan moral kepada siswa mempunyai dampak yang besar terhadap keberhasilan dalam pembinaan moral. Namun, pembinaan moral akan mengalami kegagalan jika hanya sebagian guru saja yang peduli terhadap pembinaan moral kepada siswa. Guru yang acuh dan tidak peduli terhadap kemerosotan moral siswa bisa menjadi faktor pemicu dalam kegagalan pembinaan moral terhadap siswa.
2. Kebiasaan-kebiasaan yang tradisional oleh para guru sulit sekali untuk dibuang atau dihilangkan;
Seorang guru merupakan panutan bagi peserta didik di dalam lingkungan sekolah. Kebiasaan-kebiasaan tradisional yang masih melekat pada guru seperti seringnya guru terlambat masuk ke dalam kelas atau jarang guru masuk ke dalam kelas akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa di dalam ruang kelas baik itu terhadap materi pembelajaran atau bahkan pemberian penanaman moral pada siswa. Hal tersebut tentu saja akan berdampak pada proses pembelajaran siswa yang kurang maksimal, siswa akan berkeliaran di luar kelas saat proses pembelajaran, belum lagi dengan keributan-keributan yang mereka buat yang akan mengganggu kelas-kelas lain yang sedang melaksanakan proses pembelajarannya.
3. Tidak ada keikutsertaan para guru dalam usah-usaha memberikan penanaman moral siswa;
Pemberian penanaman moral bagi siswa merupakan tanggung jawab bagi semua guru di sekolah. Guru harus mampu membangun kerja sama yang baik dalam memberikan penanaman moral bagi siswa, sehingga cita-cita sekolah dalam memberikan perubahan yang baik bagi siswa dapat tercapai secara maksimal.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Peran guru dalam membina moral siswa di SMA Negeri 1 Siotapina sudah berjalan maksimal, dalam hal: Peran guru dalam membina moral siswa di SMA Negeri 1 Siotapina sudah berjalan maksimal, dalam hal: sebagai pembimbing yaitu guru bertugas membimbing siswa agar mereka dapat melewati perkembangan emosi, mental, kreativitas, moral, dan spiritual dengan baik, dan perkembangan fisiknya, sebagai model yaitu guru

mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, sebagai motivator guru memberikan motivasi kepada siswa, yaitu dengan memberikan dorongan kepada seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu, sebagai komunikator guru melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat.

2. Faktor penghambat dalam membina moral siswa di SMA Negeri 1 Siotapina adalah kebiasaan-kebiasaan yang tradisional oleh para guru sukar sekali dibuang atau dihilangkan. Kebiasaan-kebiasaan tradisional yang masih melekat pada guru tersebut seperti seringnya guru terlambat masuk ke dalam kelas atau jarangnyanya guru masuk ke dalam kelas, hal ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa di dalam ruang kelas baik itu terhadap materi pembelajaran atau bahkan pemberian penanaman moral pada siswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peran guru dalam membina siswa saat ini sebaiknya terus ditingkatkan, dan guru sebaiknya terus memberikan contoh yang baik kepada siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
2. Sebaiknya pihak sekolah terutama Kepala Sekolah lebih memperhatikan kinerja setiap guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas, terutama kehadiran guru yang masih belum maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas.
3. Dalam upaya pembentukan karakter pada siswa sebaiknya guru lebih mempertegas sanksi dari pelanggaran yang akan dilakukan oleh siswa, sehingga siswa menjadi jera dan tidak lagi melakukan pelanggaran yang sama secara terus menerus.

Daftar Pustaka

- Amiruddin. (2013). *Peran Guru PKn Terhadap Pembentukan Moral Siswa Di SMP Negeri 10 Palu*.
- Astutik, Y. (2013). Strategi penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pungging Kabupaten Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(1), 317-332.
- Connel WF. (1972). *Peran guru dalam peningkatan moral*. Jakarta. UTM Ardelfer.
- Fauzi, Fadi Yudia dkk. (2013). *Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik*.
- Feriandi, Yoga Ardian dan Galih Puji Mulyoto. (2017). *Peran Guru PPKn Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Moral Bagi Generasi Muda*. Prosiding.
- Handaka, I. B., & Maulana, C. (2017). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Implementasi Gerakan Literasi Nasional. In *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 227-237).
- Haradi, Nawawi. (1982). *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Juliana. (2010). *Bentuk Pembinaan Moral Pada Siswa SMP Integral Hidayatullah Kendari*. Skripsi.
- Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Jurnal Al-Murabbi*, 3(1), 69-80.
- Karsadi. (2018). *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Masruddin. (2018). *Peran Guru Dalam Pembinaan Moral Siswa (Studi Kasus SMP Negeri 3 Tomia Kec.Tomia Timur Kab.Wakatobi)*. Skripsi.Universitas Halu Oleo.
- Mulkan, K. (2016). Hubungan kontrol diri dan harga diri dengan kecerdasan moral siswa SMK Sinar Husni 2 TR Labuhan Deli. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 8(2), 88-89. <https://doi.org/10.31289/analitika.v8i2.866>
- Ni'mah, F. U. (2014). Pengaruh Minat Profesi Guru, Locus Of Control Internal, Peran Guru Pamong Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Pada Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 3(2).
- Riyandani, H. N. (2017). Pembinaan moral anak di SLB YPLB (Yayasan Pendidikan Luar Biasa) Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. *Unnes Civic Education Journal*, 3(2).
- Suharyanto, A. (2013). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v1i2.563>
- Surahman, E., & Mukminan, M. (2017). Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1-13. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.8660>.